

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pembelajar bahasa Jepang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini didasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh Japan Fondation pada tahun 2012, [www.halojepang.com/sosialpendidikan](http://www.halojepang.com/sosialpendidikan) di akses tanggal 24 Maret 2016. Ada beberapa alasan belajar bahasa Jepang, salah satunya adalah ketertarikan pada budaya, seperti film, musik, drama, *manga*, *anime* dan lain sebagainya.

*Manga* atau komik adalah suatu cerita yang disampaikan melalui gambar secara berurutan. Lebih jelasnya, Will Eisner dalam Scott Mc.Cloud mengatakan bahwa komik adalah "*Sequential Art*" (seni yang berurutan) (Mc. Cloud:1993:5).

*Manga* menggambarkan keseharian kehidupan di Jepang, seperti dalam penggunaan bahasa sehari-hari hingga bahasa yang berkaitan dengan *gender*. Bahasa yang berkaitan dengan *gender* disebut bahasa *gender*. Bahasa *gender* adalah bahasa yang penggunaannya berdasarkan *gender* si penutur. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa pria disebut dengan istilah *danseigo* (男性語). Sedangkan ragam bahasa wanita disebut dengan istilah *joseigo* (女性語).

Bahasa wanita (*feminine language*) adalah salah satu variasi dalam bahasa Jepang atau *joseigo* atau *onna kotoba*. *Joseigo* dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka (Sudjianto, 2004:204).

Sejak zaman pemerintahan Kamakura sampai pada zaman pemerintahan Tokugawa, diperkirakan terdapat 500 benda yang memiliki nama berbeda jika diucapkan oleh penutur yang berbeda *gender*. Sebagian besar adalah benda-benda yang berhubungan dengan wanita. Berikut adalah contoh-contoh perbedaan nama benda menurut Kunita dalam Janet (1985:29).

Tabel 1.1 contoh-contoh pengucapan nama benda berdasarkan *gender* penutur

| No | 男性語 | 女性語  | 意味     |
|----|-----|------|--------|
| 1  | めし  | ぐご   | Nasi   |
| 2  | しお  | しろもの | Garam  |
| 3  | かみ  | くも   | Kertas |

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa refleksi dari diferensiasi *gender* di Jepang tidak hanya dalam bidang sosial, tetapi juga dalam penggunaan bahasa yang tidak dimiliki oleh beberapa Negara pada umumnya.

Dalam bukunya Janet (1985:29) mengatakan:

*Japanese is often cited as differing from English by virtue of having a “true” woman language. Its roots extend far back into the history of Japanese, but linguistic attention to sex-based*

*differences in speech begins with the study of nyoubo kotoba, the language of the ladies of the court from the mid- Kamakura period to the early Muromachi.*

Terjemahan peneliti:

Bahasa Jepang disebut juga bahasa yang berbeda dari bahasa Inggris karena disebut sebagai bahasa yang memiliki bahasa wanita yang sesungguhnya. Hal tersebut berakar jauh ke dalam sejarah bahasa Jepang, tapi perhatian linguistik terhadap *nyoubo kotoba*, yaitu bahasa wanita istana sejak zaman pertengahan Kamakura sampai pada awal zaman Muromachi.

Berdasarkan waktu, kata-kata mengalami perubahan, awalnya hanya digunakan oleh wanita dari kalangan istana menjadi menyebar dan digunakan oleh wanita kalangan biasa. Sehingga bahasa yang tadinya bersifat eksklusif karena hanya dipakai oleh kaum wanita bangsawan menjadi simbol bahasa wanita yang bersifat, eufemisme, feminim, berwibawa dan anggun.

Menurut Takamizawa dalam Sudjianto (2004:204), *danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara bahasa wanita dengan bahasa pria. Bahasa wanita umumnya lebih sopan dari pada bahasa pria (Mizutani, 1987:72). Selain itu masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Seperti contoh berikut:

1. さあ、もう遅いから帰ろうぜ。  
*Saa, mou osoi kara kaeroo ze.*
2. みんなもうすぐ来るわ。  
*Minna mou sugu kuru wa.*

Kata yang digaris bawah adalah ciri bahasa *gender*. Penutur kalimat 1 adalah pria, dan penutur kalimat 2 adalah wanita. Pada kalimat 1, terdapat partikel akhir atau *shuujoshi* “*ze*”. *Ze* adalah partikel di akhir kalimat yang digunakan oleh laki-laki (Sugihartono, 2001:161). Dari kalimat tersebut mencirikan bahwa penutur kalimat 1 adalah pria. Pada kalimat 2 terdapat partikel akhir “*wa*”. *Wa* adalah partikel yang digunakan oleh wanita (Janet, 1985:61).

Dari pilihan kata yang digunakan menunjukkan identitas penutur. Bahasa itu sendiri menempati peran penting dalam pemahaman kelamin dan *gender*. (Chris Barker, 2000:307)

*Danseigo* dan *Joseigo* ini digunakan pada situasi yang tidak formal, atau hubungan penutur dengan lawan tutur kecenderungannya sudah sangat akrab. Sehingga pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan pria-wanita dalam pemakaian bahasa.

Penggunaan bahasa *gender* prakteknya saat ini, mengalami pergeseran penggunaan bahasa *gender*. Yang dimaksud pergeseran disini yaitu bahasa wanita yang digunakan oleh penutur pria, begitu juga sebaliknya. Bahasa pria yang digunakan oleh penutur wanita. Adanya pergeseran disini tidak mengubah makna dan arti dari bahasa tersebut.

Bahasa memiliki sifat dinamis, yakni selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Terdapat hubungan antara masyarakat, kebudayaan dan bahasa yang terjalin sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila masyarakat berubah, maka bahasanya pun turut berubah.

Sifat dinamis dari bahasa inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran penggunaan bahasa *gender* yang sering kita temukan saat ini. Baik dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan lewat film, novel, *manga*, drama, *anime* dan lain sebagainya.

Pergeseran penggunaan yang dimaksud juga terdapat pada *manga* yang berjudul *Bleach* volume 1 karya Kubo Taito. *Manga* ini menceritakan tentang kehidupan anak SMA yang menjadi seorang dewa kematian dan kehidupan sehari-harinya selalu berhubungan dengan hal mistis. Di dalam cerita *manga* tersebut, banyak sekali terjadi pergeseran penggunaan bahasa *gender*. Terutama bahasa pria/*danseigo* (男性語) yang digunakan oleh penutur wanita.

Salah satu contoh pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Data 5:

ルキヤ : き . . 貴様 . . 私の姿が見えるのか。ていうか今蹴り . .

Rukiya : Ki.. Kisama.. *Watashi no sugata ga mieru no ka? Teiu ka ima keru ...*

Rukiya : Kamu.. kamu.. **kamu** bisa melihat wujudku? Maksudku, apa sekarang aku ...

イチゴ : あ? 何ワケのわかんねえこと言ってやがんだ。そんなもん見えるに. .

Ichigo : *A? Nani wake no wakan nee koto itte yaganda. Sonna mon mieru ni..*

Ichigo : Hah? Aku tidak mengerti apa maksudmu. Hal seperti itu tentu saja aku bisa melihatnya..

Pada cuplikan percakapan yang terdapat dalam *manga Bleach* volume 1, tokoh wanita bernama Rukiya yang menjadi dewa kematian dalam *manga* tersebut menggunakan kata ganti orang kedua atau pronomina *kisama* ketika berbicara dengan Ichigo, lawan bicaranya pada percakapan tersebut.

*Kisama* digunakan oleh pria untuk memanggil orang lain yang derajatnya sama ataupun lebih rendah. *Kisama* lebih sering dipakai pada saat pembicara marah untuk menunjukkan cacian atau makian terhadap lawan bicara (Sudjianto,2007:81). Ketika diucapkan oleh pria, pilihan kata ini terdengar menjadi bahasa yang keras atau tegas untuk menunjukkan kemaskulinan dari si penutur .

Pada konteks kalimat ini, tokoh wanita Rukiya menggunakan pronomina *kisama* karena ia merasa orang yang ia ajak bicara hanyalah manusia biasa.

Derajatnya tentu lebih rendah bila dibandingkan dengan dirinya yang seorang dewa kematian.

Dengan menggunakan pronomina *kisama* di tambah dengan ekspresi wajah terkejut, kalimat yang terbata-bata, serta penjelasan situasi saat tokoh wanita menggunakan bahasa pria tersebut, juga susunan kata-kata yang digunakan, menggambarkan bahwa tokoh wanita dalam *manga* tersebut menggunakan bahasa pria untuk merendahkan lawan bicara yang belum ia kenal yang telah mengejutkannya.

Contoh lain dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Data 34:

イチゴ : おわあ?! 何だこりゃ?! テメツイが抜けてやがる! おい、しっかりしろ俺の本体!

Ichigo : *owaa?! Nanda korya?! Temee ga nukete yagaru! Oi,shikkari shiro ore no hontai!*

Ichigo : haaa?! Apa-apaan ini?! Pasti kamu yang melepaskan rohku! Hei,betulkan kembali tubuhku!!

ルキヤ : おい、ついて来い!

Rukiya : Oi, tsuite koi!

Rukiya : Hei, cepat kesini!

Dalam cuplikan *manga Bleach* volume 1 data 34, tokoh wanita Rukiya menggunakan interjeksi *oi*. *Oi* termasuk ke dalam *kandoushi* yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan (*yobikake*). *Oi* mengungkapkan suatu panggilan terhadap orang lain yang sederajat atau lebih rendah baik usia maupun kedudukannya dari pada pembicara. *Oi* termasuk *kandoushi* yang digunakan dalam ragam bahasa laki-laki (Janet, 1985:56).

Tokoh wanita dalam *manga* tersebut menggunakan interjeksi *oi* untuk memanggil lawan bicaranya. Ia menganggap rendah lawan bicaranya karena lawan bicaranya hanya manusia biasa. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan sebelumnya, meski Ichigo terlihat tidak suka dengan apa yang dilakukan Rukiya terhadapnya, namun Rukiya menanggapi dengan ekspresi yang datar, dan malah mengajaknya pergi.

Contoh lain pergeseran penggunaan *danseigo* dalam *manga Bleach* volume 1 adalah sebagai berikut:

Data 41:

イチゴ : 今はってことはやっぱり俺が今まで斬ってたのは！

Ichigo : *Ima ha tte koto ha yappari ore ga ima made kitte tano ha!*

Ichigo : Sekarang aku tidak bisa merasakan kehadiran mereka!

ルキヤ : 口論している暇はない！あの女が、死ぬぞ！

Rukiya : *Kouron shite iru hima ha nai! Ano onna, sinu zo!*



Rukiya :Tidak ada waktu untuk membicarakan hal itu. Gadis itu akan mati!

Pada cuplikan percakapan di atas, tokoh wanita Rukiya menggunakan partikel akhir atau *shuujooshi zo*. Partikel *zo* dipakai pada bagian akhir kalimat dalam ragam bahasa pria. Partikel *zo* tidak digunakan kepada orang yang lebih tua umurnya atau lebih tinggi kedudukannya dari pada penutur (Sudjianto, 2000:81)

Salah satu fungsi partikel *zo* ini adalah untuk meminta perhatian pada lawan bicara dengan sedikit ungkapan keras atau mengejutkan (Sugihartono, 2001:162).

Fungsi ini juga yang digunakan oleh penutur wanita, yakni Rukiya. Pada percakapan ini Rukiya menyatakan suatu hal yang lebih penting dari pada membicarakan hal-hal tidak penting kepada lawan bicaranya, Ichigo. Ia memberitahukan bahwa seorang gadis berada dalam bahaya, lebih dari itu gadis itu akan mati. Fungsi ini juga yang digunakan oleh tokoh wanita dalam *manga Bleach* volume 1 pada cuplikan percakapan data 41.

Berdasarkan contoh-contoh pergeseran penggunaan yang telah dijelaskan, peneliti hendak meneliti lebih lanjut masalah tersebut dengan judul penelitian “Pergeseran Penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1”

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.
2. Apa maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.

Batasan masalah penelitian ini hanya pada pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1, dan maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Memahami bentuk pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.
  - b. Memahami maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* Volume 1.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang linguistik bahasa Jepang yang dapat digunakan untuk penelitian

mengenai ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*).

b. Praktis

- 1) Peneliti ataupun mahasiswa yang membaca penelitian ini dapat menggunakan bahasa *gender* dengan tepat.
- 2) Peneliti ataupun mahasiswa yang membaca penelitian ini dapat membedakan bahasa *gender* antara ragam bahasa wanita dengan ragam bahasa pria.

#### **D. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang penulis pilih adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi.

Pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian (Ibrahim, 2015:52).

Analisis isi adalah satu pendekatan dan metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015:115).

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti dan menjabarkan pergeseran penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) melalui tanda atau symbol yang terdapat dalam *manga Bleach* volume 1. Dengan metode

analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengkaji sebuah teks dari sumber data yaitu *manga Bleach* volume 1, yang kemudian teks tersebut ditelaah untuk mencari maksud atau makna yang berkenaan dengan pergeseran penggunaan *danseigo*.

Selain itu penulis juga akan memaparkan apa maksud atau tujuan dari pergeseran penggunaan ragam bahasa pria pada *manga Bleach* volume 1.

#### **E. Objek Penelitian dan Sumber Data**

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pergeseran penggunaan *danseigo*. Peneliti memilih objek tersebut karena pada penggunaannya saat ini banyak sekali pergeseran penggunaan terhadap penggunaan bahasa *gender* dari bahasa Jepang itu sendiri. Sebagai contoh ragam bahasa wanita yang diucapkan oleh penutur pria, begitu pula sebaliknya. Banyak contoh-contoh pergeseran penggunaan ragam bahasa ini, baik dalam *anime*, *manga*, lagu, ataupun dalam kehidupan masyarakat Jepang sendiri.

Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini peneliti memilih *manga Bleach* Volume 1. *Manga* tersebut menceritakan tentang keseharian seorang anak SMA yang kehidupannya berubah setelah ia bisa melihat hal-hal mistis di sekitarnya, terutama setelah ia bertemu dengan dewa kematian. Pada *manga* tersebut ternyata banyak ditemukan

pergeseran penggunaan bahasa *gender*. Pergeseran penggunaan yang banyak ditemukan dalam *manga* tersebut adalah ragam bahasa pria (*danseigo*) yang digunakan oleh penutur wanita. Oleh karena itulah peneliti memilih *manga Bleach* Volume 1 sebagai sumber data penelitian, karena dirasa cocok dengan objek penelitian.

## F. Definisi Operasional

### 1. Pergeseran

*/per.ge.ser.an/* pergesekan; peralihan; perpindahan; pergantian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:276). Pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer, 2004:142).

### 2. Gender (*Jenis*)

Klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangkutan dengan kelamin, kadang-kadang tidak. Jenis ini diungkapkan secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina, ajektiva, atau partikel (Kridalaksana, 1993:88).

### 3. *Danseigo*

*Danseigo* (ragam bahasa pria) adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria. (Sudjianto, 2004:204)

### 4. *Joseigo*

Bahasa wanita (*feminime language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang biasa disebut *joseigo* atau *onna kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. (Sudjianto, 2004:204)

#### 5. *Manga*

*Manga* adalah komik yang memiliki banyak jenis dengan beragam tema. *Manga* juga menyesuaikan dengan kalangan umur pembacanya, sehingga mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa dapat membaca mangan sesuai dengan umur mereka (Hiroyuki&Dumas, 2011, 192).

### **G. Sistematika Penelitian**

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, objek penelitian dan sumber data, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis: Pada bab ini penulis menguraikan teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam membahas permasalahan penelitian. Selain uraian teoretis, bab ini juga akan mencantumkan kutipan-kutipan cara pandang dari pakar mengenai ragam bahasa pria atau *danseigo*. Bab III Metodologi Penelitian: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan disertai penjabaran mengenai alasan dipilihnya metode tersebut. Teknik pengumpulan data, proses data, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data: Pada bab ini akan diuraikan penelitian tentang pergeseran

penggunaan *danseigo* pada *manga Bleach* volume 1. Bab V Kesimpulan dan Saran: Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, sedangkan rekomendasi berisi tentang implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.